



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI D.I Panjaitan SMAN 15 Medan

Finny Cornelia Sitinjak¹, Ika Sandra Dewi², Lailan Syafira Lubis³,
M. Fikri Riyandhani⁴.

^{1,2,3}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Indonesia

Email: corneliafinny@gmail.com¹, Ika Sandra Dewi²,
khadijahmpd@uinib.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik kelas XI D.I Panjaitan SMAN 15 Medan. Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja karena memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola stres, menjalin hubungan sosial, serta mengambil keputusan secara bijak. Berdasarkan observasi awal, peserta didik menunjukkan gejala rendahnya kecerdasan emosi, seperti mudah tersinggung, sulit menerima kritik, tidak mampu mengungkapkan perasaan secara tepat, dan kurang empati terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan secara sistematis dalam beberapa sesi. Teknik *role playing* dipilih karena memungkinkan siswa mengalami secara langsung situasi sosial tertentu, sehingga mendorong mereka untuk lebih memahami emosi diri dan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kecerdasan emosi siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing*. Siswa menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, mampu mengelola perasaan dengan lebih baik, dan menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap teman sebaya. Keberhasilan ini juga didukung oleh desain sesi bimbingan yang sistematis, suasana yang dinamis, dan kegiatan refleksi yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berbasis *role playing* dapat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja di lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi layanan BK yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Bimbingan Klasikal, Role Playing, Remaja, Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of classical guidance services using role-playing techniques in improving the emotional intelligence of students in class XI D.I Panjaitan at SMAN 15 Medan. Emotional intelligence is an important aspect in adolescent development because it affects their ability to manage stress, establish social relationships, and make wise decisions. Based on initial observations, students showed symptoms of low emotional intelligence, such as being easily irritated, having difficulty accepting criticism, being unable to express their feelings appropriately, and lacking empathy for others. This study used a qualitative approach through the Guidance and Counseling Action Research (PTBK) method, which was carried out systematically in several sessions. The role-playing technique was chosen because it allows students to directly experience certain social situations, encouraging them to better understand their own emotions and those of others. The results of the study show a significant increase in students' emotional intelligence after participating in classical guidance services using role-playing techniques. Students became more open in expressing their emotions, were able to manage their feelings better, and showed greater empathy towards their peers. This success was also supported by the systematic design of the guidance sessions, the dynamic atmosphere, and the consistent reflection activities. Thus, role-playing-based classical guidance services can be recommended as an effective approach to improve the emotional intelligence of adolescents in the school environment. This study makes an important contribution to the development of guidance service strategies that are more contextual and responsive to the emotional needs of students.

Keywords: *emotional intelligence, classical guidance, role playing, teenagers, students.*

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Setiap orang tentunya memiliki perkembangan dalam setiap kecerdasan emosionalnya. Ketika seseorang menginjak masa remaja, disitulah masa penuh dengan penasaran yang membuat emosi seseorang menjadi tidak seimbang. Masa remaja banyak mengalami fluktuasi emosi yang signifikan, itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti tekanan akademis, perubahan fisik dan hormonal, masalah percintaan maupun pertemanan, perkembangan mencari identitas diri, dan pengalaman hidup yang mencakup konflik keluarga. Di masa remaja inilah puncak emosional seseorang semakin berada di puncak tertingginya (Febbiyani & Adelya, 2017).

Namun pada kenyataannya, kecerdasan emosional remaja sering disepakati bahkan tidak diperhatikan. Di ruang publik sendiri, khususnya lingkungan keluarga lebih mengutamakan kecerdasan intelektual. Remaja lebih ditekan untuk mengasah otak mereka dengan terus belajar, dan ditekan untuk mencapai keberhasilan intelektual untuk mendapat pengakuan dan rasa hormat dari orang lain. Sehingga, mereka lupa bahwa kecerdasan intelektual juga perlu diimbangi dengan kecerdasan emosional (Dewi & Yusri, 2023). Kecerdasan intelektual jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosi dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek di kehidupannya.

Pada masa remaja, kecerdasan intelektual perlu dibarengi dengan kecerdasan emosional karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang sehat dan adaptif. Remaja berada dalam fase transisi yang penuh tantangan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Meskipun kemampuan berpikir dan

memahami informasi (kecerdasan intelektual) berkembang pesat pada masa ini, tanpa kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat remaja dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan stres, menjalin hubungan sosial, dan mengambil keputusan secara bijak. Kecerdasan emosional membantu remaja menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, dan pergolakan emosi dengan lebih tenang dan reflektif. Dengan demikian, integrasi antara kecerdasan intelektual dan emosional sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar, kesehatan mental, serta pembentukan karakter yang kuat di masa depan.

Menurut Riyanto & Mudian (2019), kecerdasan emosi merupakan kemampuan dan kesadaran emosional untuk menangani perasaan, menyadari perasaan orang lain, mampu berempati, menghibur, membimbing, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda kepuasan, memberi motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan menangani naik turunnya kehidupan. Kecerdasan emosional dianggap menjadi kemampuan atau sifat seseorang. Adanya kecerdasan emosional ini bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam kontrol emosi diri sendiri, orang lain di sekitar, mengelola diri, menilai diri, dan menerima informasi yang berkaitan dengan suatu hubungan dapat mengacu pada perasaan emosinya sendiri. Suatu hubungan dan pemberian alasan untuk mengacu pada suatu kapasitas bisa dikatakan sebagai kecerdasan (intelijen). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Fenomena kurangnya kemampuan memahami dan mengelola emosi dengan baik masih menjadi persoalan yang nyata di kalangan remaja, termasuk peserta didik kelas XI D.I Panjaitan SMAN 15 Medan. Berdasarkan observasi awal, banyak dari peserta didik di kelas tersebut yang menunjukkan perilaku mudah tersinggung, marah secara berlebihan terhadap hal-hal sepele, serta sulit menerima kritik dari guru maupun teman sebaya. Beberapa di antaranya juga cenderung berpikir negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, yang berdampak pada turunnya motivasi belajar. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam membangun empati, seperti kurang peka terhadap perasaan teman yang sedang mengalami masalah, serta belum mampu menjalin kerja sama yang harmonis dalam kegiatan kelompok. Permasalahan ini mencerminkan bahwa aspek kecerdasan emosional peserta didik masih belum berkembang secara optimal dan membutuhkan perhatian serius dalam proses pembinaan di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi adalah melalui layanan bimbingan konseling, khususnya bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan secara langsung kepada seluruh peserta didik dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas) dan dilakukan secara terjadwal dengan tujuan membantu siswa mengembangkan potensi dirinya dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier

(Canida, 2023). Layanan ini memungkinkan guru BK menjangkau peserta didik secara luas dengan materi yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan perkembangan mereka. Namun demikian, penerapan bimbingan klasikal secara konvensional saja belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Banyak siswa yang masih pasif, kurang antusias, dan belum terlibat secara emosional dalam proses bimbingan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, salah satunya melalui penggunaan teknik *role playing*.

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *role playing*. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian mengenai Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI D.I Panjaitan SMAN 15 Medan perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya strategis dalam memberikan layanan bimbingan klasikal yang lebih efektif melalui metode bermain peran, guna membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI D.I Panjaitan SMAN 15 Medan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses perubahan emosi peserta didik setelah menerima layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan perilaku individu dalam konteks nyata serta memberikan pemahaman menyeluruh terhadap dinamika yang terjadi (Sugiyono, 2019). Model penelitian ini sangat sesuai digunakan dalam konteks layanan bimbingan konseling, karena memungkinkan peneliti mengamati perubahan sikap, interaksi sosial, dan pengendalian emosi secara langsung di lingkungan sekolah. Proses penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi emosional peserta didik, khususnya dalam hal pengendalian emosi, kemampuan berempati, serta interaksi sosial antarteman. Selanjutnya, peneliti melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang dirancang secara sistematis dengan menggunakan teknik *role playing*. Teknik *role playing* atau bermain peran merupakan metode simulasi di mana peserta didik memainkan peran dalam situasi tertentu untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran emosional dan kemampuan sosial karena melibatkan pengalaman langsung serta refleksi emosional. Data yang terkumpul dari hasil observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga mengacu pada teori-teori terkait layanan bimbingan klasikal dan teknik *role playing* untuk memperkuat

interpretasi data. Melalui proses ini, diharapkan dapat diketahui apakah terjadi peningkatan dalam aspek kecerdasan emosional peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal berbasis teknik *role playing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam satu kelompok pembelajaran. Layanan ini ditujukan untuk kelompok besar, biasanya terdiri dari 30 hingga 40 siswa dalam satu kelas. Bimbingan klasikal bersifat preventif dan berfokus pada pengembangan diri siswa, mencakup aspek akademik, sosial, dan karier (Canida, 2023). Layanan ini dirancang untuk membantu mencegah berbagai persoalan perkembangan siswa dengan menyampaikan informasi seputar pendidikan, dunia kerja, masalah pribadi, dan hubungan sosial. Pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dalam lingkungan kelas yang idealnya berisi sekitar 20-25 siswa. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri dan orang lain, serta membentuk perubahan sikap yang positif. Proses bimbingan ini memanfaatkan berbagai media dan metode dinamika kelompok agar lebih efektif dan interaktif.

Tujuan utama dari layanan bimbingan klasikal adalah memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap lingkungan, mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab, serta beradaptasi dalam interaksi kelompok. Selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk membentuk sikap saling mendukung, baik dalam hal menerima bantuan dari orang lain maupun memberikan dukungan kepada sesama teman sebaya, guna menciptakan iklim sosial yang sehat di lingkungan pendidikan. Menurut Aisyah dan Ag (2015), bimbingan klasikal memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

1. Penyampaian informasi yang merata
2. Pengalaman belajar yang seragam
3. Pengembangan kreativitas dan sportivitas
4. Mendorong keterbukaan dan saling pengertian
5. Pembentukan sifat asertif
6. Meningkatkan toleransi
7. Pengamatan potensi siswa
8. Identifikasi masalah siswa secara spesifik
9. Penggunaan metode yang menarik
10. Belajar dari pengalaman langsung

Di kelas XI D.I Panjaitan SMAN 15 Medan, layanan bimbingan klasikal telah diterapkan sebagai salah satu upaya untuk membantu perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek pembelajaran, sosial, dan pribadi. Berdasarkan pendapat Aisyah dan Ag (2015), bimbingan klasikal memiliki berbagai keunggulan, seperti penyampaian informasi yang merata, pengalaman belajar yang seragam, serta

mampu mendorong keterbukaan, meningkatkan toleransi, dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Namun, dalam pelaksanaannya, layanan ini dinilai belum berjalan secara maksimal dan efisien. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya keterlibatan aktif dan rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan secara klasikal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lain yang lebih menarik dan partisipatif. Salah satu teknik yang dipilih untuk mengatasi hal tersebut adalah *role playing* (bermain peran), yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial secara lebih efektif dalam konteks bimbingan klasikal.

Role playing atau bermain peran adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memerankan situasi atau peran tertentu yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas, sehingga mereka dapat mengalami dan memahami secara langsung makna dari situasi tersebut. Tujuan dari teknik *role playing* adalah untuk meningkatkan pemahaman emosional, keterampilan sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana dalam situasi yang menantang (Safitri, 2017). Melalui *role playing*, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami secara afektif dan sosial bagaimana seharusnya merespons emosi dan situasi tertentu. Penggabungan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan klasikal memungkinkan terciptanya suasana bimbingan yang lebih dinamis dan mendalam. Peserta didik dapat mengekspresikan emosinya secara terbuka, belajar mengendalikan reaksi emosionalnya, serta membangun empati dengan memahami sudut pandang orang lain. Dengan demikian, teknik *role playing* tidak hanya memperkuat efektivitas layanan bimbingan klasikal, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik secara nyata dan aplikatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa sebelum diberikan perlakuan melalui teknik *role playing* berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang cenderung kurang mampu mengelola emosi secara efektif, seperti kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara yang tepat, baik secara verbal maupun tindakan. Siswa juga menunjukkan ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka, kesulitan menyatakan emosi positif maupun negatif dengan baik, serta kurangnya empati terhadap teman-temannya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai cara menyampaikan emosi secara tepat, ketidaktahuan tentang langkah yang harus dilakukan, serta adanya rasa cemas yang menghambat kemampuan mereka dalam bertindak atau menyatakan perasaan. Selain itu, kecemasan yang berlebihan sering kali muncul akibat kekhawatiran yang tidak realistik akan dampak buruk jika mereka mengungkapkan diri.

Setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing*, kecerdasan emosi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil partisipasi siswa yang sebelumnya berada pada kategori rendah kini meningkat ke kategori sedang, tinggi, dan bahkan sangat tinggi.

Perubahan tersebut mencerminkan efektivitas *role playing* dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan berinteraksi secara positif. Peningkatan ini dipengaruhi oleh motivasi dan semangat siswa yang tinggi untuk berkembang. Siswa yang antusias cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelompok, menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan emosi, dan berkontribusi positif terhadap suasana belajar. Latihan *role playing* yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih percaya diri, menghilangkan rasa malu, dan membangun keterbukaan dalam berkomunikasi.

Keberhasilan *role playing* ini juga didukung oleh langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang tersusun secara sistematis. Setiap sesi diawali dengan menciptakan suasana dinamis untuk mengatasi kebekuan yang mungkin terjadi. Refleksi di akhir setiap sesi menunjukkan bahwa siswa merasa puas dan menikmati prosesnya. Partisipasi awal siswa yang umumnya berada pada kategori rendah meningkat secara bertahap hingga mencapai kategori sedang dan tinggi, menunjukkan efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Dengan demikian, *role playing* dalam layanan bimbingan klasikal terbukti menjadi metode yang efektif untuk membantu siswa kelas XI D.I Panjaitan SMAN 15 dalam mengelola emosi mereka. Teknik ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam berpartisipasi aktif tetapi juga membantu mereka memahami dan mempraktikkan pengelolaan emosi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik kelas XI D.I Panjaitan SMAN 15 Medan. Sebelum mendapatkan perlakuan, siswa menunjukkan rendahnya kemampuan dalam mengelola emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, dan membangun empati terhadap teman sebaya. Setelah diterapkan teknik *role playing* secara sistematis dalam layanan bimbingan klasikal, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengelolaan emosi, partisipasi aktif, keterbukaan dalam komunikasi, serta kemampuan berempati. Teknik *role playing* memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami perasaan orang lain dan mengekspresikan dirinya dalam situasi sosial. Melalui latihan berulang, siswa menjadi lebih percaya diri, tidak lagi malu, dan memiliki semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan. Ini menunjukkan bahwa kombinasi antara bimbingan klasikal dan pendekatan interaktif seperti *role playing* sangat efektif dalam pengembangan aspek emosional peserta didik.

Guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk mengintegrasikan teknik *role playing* secara rutin dalam layanan bimbingan klasikal sebagai pendekatan yang interaktif dan partisipatif guna meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Sesi bimbingan sebaiknya dirancang secara sistematis dan menarik, dengan pencairan suasana di awal dan refleksi di akhir, agar siswa lebih terlibat dan mampu

memahami dinamika emosionalnya. Selain itu, guru BK perlu melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa untuk memastikan layanan yang diberikan sesuai kebutuhan mereka. Pihak sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan layanan ini dengan menyediakan waktu, ruang, dan fasilitas yang memadai, serta mendorong kolaborasi antar guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan aspek emosional siswa sebagai bagian penting dari pembentukan karakter.

REFERENSI

- Aisyah, S., & Ag, S. 2015. Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar. Deepublish.
- Canida, R. (2023). Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(12), 4529-4536.
- Dewi, R. S., Simon, I. M., & Fauzan, L. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(2), 124-133.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. 2023. Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71.
- Febbiyani, F., & Adelya, B. 2017. Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh aktivitas fisik terhadap peningkatan kecerdasan emosi siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339-347.
- Rohmah, D. S., Wikanengsih, W., & Septian, M. R. (2021). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Siswa Kelas X yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah SMA Asshiddiqiyah Garut. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(1), 81-88.
- Sawitri, Y. (2017). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. *ALIBKIN: JURNAL Bimbingan Konseling*, 5(4).
- Sadewa, I., Mutakin, F., & Triana, D. (2022). Meningkatkan Asertifitas Dengan Teknik Role Playing Pada Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 85-95.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Thalib, S.B. 2010. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group